

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik karena termasuk keterampilan berbahasa yang mendasar. Di antara keempat keterampilan berbahasa, menulis menjadi bagian akhir yang harus dikuasai dari keterampilan berbahasa yang lainnya, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Namun, keterampilan menulis dianggap paling sulit untuk dikuasai oleh setiap orang. Senada dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2010) juga menyatakan bahwa keterampilan menulis ini memang lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri. Menulis juga dianggap sebagai kegiatan yang kompleks, seperti yang dijelaskan oleh Akhadiah (dalam Yarmi, 2014) bahwa menulis dikatakan sebagai kemampuan yang kompleks karena mengharuskan seseorang untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Jadi, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan tata bahasa, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal lain di luar bahasa.

Dalam keterampilan berbahasa, menulis termasuk keterampilan yang bersifat produktif. Zainurrahman (2013) menjelaskan bahwa menulis disebut sebagai keterampilan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menghasilkan bahasa untuk menyampaikan makna. Melalui kegiatan menulis, seseorang berusaha untuk mengolah kata-kata yang dapat menghasilkan maksud tertentu dalam bentuk tulisan. Untuk dapat mencapai hal tersebut tidaklah mudah. Seseorang harus terus berlatih agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Semakin berkembangnya zaman, maka seseorang dituntut untuk dapat menciptakan hal-hal baru yang memanfaatkan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Adanya perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini, kemampuan menulis sangat diperlukan dan tidak hanya untuk menghasilkan tulisan yang berisi informasi, tetapi juga harus dapat menarik minat pembacanya. Sastrawan (2016) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan menyumbangkan ide dan gagasan dapat memberikan dampak, baik bagi pembaca

maupun bagi penulis itu sendiri. Ide dan gagasan yang dituangkan secara tertulis tersebut dapat mempengaruhi pembaca. Hal tersebut menuntut seseorang untuk mampu menulis secara kreatif agar dapat menarik minat pembaca dan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Andayani (2017) juga menegaskan bahwa seseorang harus memiliki kreativitas sebagai keterampilan yang perlu dimiliki untuk menghadapi abad ke-21 yang sangat kompetitif. Berdasarkan hal tersebut, menulis kreatif menjadi kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang agar dapat menciptakan tulisan yang bermakna.

Menulis kreatif berkaitan erat dengan penulisan kreatif sastra. Pranoto (Ismayani, 2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa karya yang dihasilkan dari penulisan kreatif antara lain: puisi, cerita pendek, novelet, novel, skenario film, skenario sinetron, telenovela, naskah drama, lirik/syair lagu. Semua karya tersebut termasuk ke dalam karya sastra yang membutuhkan kreativitas dalam proses pembuatannya karena dalam pembuatan sebuah karya sastra terdapat proses kreatif untuk menghasilkan karya yang bermakna.

Pratiwi, dkk (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam proses kreatif. Unsur pertama, yaitu kreativitas sebagai unsur yang paling utama untuk menemukan, mengolah, dan mematangkan ide dalam penulisan. Unsur kedua, bekal bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Unsur ketiga yang tidak kalah penting, yaitu bekal sastra. Ketiga unsur tersebut harus dimiliki oleh seorang penulis kreatif agar dapat menghasilkan karya-karya sastra yang baru. Salah satu keterampilan menulis yang berkaitan dengan sastra dan perlu dikuasai oleh peserta didik pada tingkat SMP, yaitu menulis teks narasi dalam bentuk cerita inspiratif. Untuk dapat menulis teks narasi dengan tepat, peserta didik harus mampu mengembangkan kreativitasnya serta memiliki kemampuan bahasa dan sastra yang baik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan menulis pun dalam prosesnya sangat berkaitan dengan kreativitas. Agustin dan Zulaeha (2012) berpendapat bahwa menulis dianggap sebagai kegiatan yang tidak terlepas dari proses kreatif mulai dari mendapatkan, mengolah, menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan serta mengedit tulisan tersebut. Kreativitas juga mengacu pada hal-hal baru dan berbeda yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan demikian, bentuk kreativitas dalam

menulis dapat berupa cara berpikir seseorang untuk dapat mengolah idenya ke dalam bentuk tulisan.

Kreativitas memang sangat berkaitan dengan pemikiran ide-ide yang ada pada seorang penulis. Ide-ide tersebut biasanya muncul begitu saja, tetapi masih samar-samar dan tidak lengkap. Seorang penulis kreatif harus mampu mengembangkan ide-idenya dalam bentuk tertulis agar menjadi kesatuan yang utuh. Salah satu cara untuk mengembangkan ide, yaitu melalui pengamatan. Kegiatan pengamatan tersebut dapat dilakukan melalui gambar. Bearne & Wolstencroft (2007) menjelaskan bahwa berawal dari penggunaan gambar akan membantu seseorang untuk menghasilkan dan menangkap banyak ide dalam penulisan, selanjutnya ide-ide tersebut dapat diadaptasi atau dipilih secara individu untuk membuat latar cerita mereka masing-masing.

Kehidupan generasi MZ saat ini sangat dimanjakan dengan visual yang biasanya terdapat di televisi, telepon genggam, layar komputer, majalah, buku-buku, film-film, dan foto-foto yang di dalamnya mengandung pesan-pesan visual. Sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini, David Lewis (dalam Tillmann, 2012) juga menyatakan bahwa dunia mereka dipenuhi dengan gambar yang bergerak, diam, sendiri, dan dalam segala macam kombinasi berbeda dengan teks dan suara. Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang harus memiliki kemampuan literasi visual agar dapat menginterpretasikan pesan-pesan visual dengan tepat. Dalam proses interpretasi tersebut, secara tidak langsung seseorang akan melakukan pengamatan dan muncul ide-ide yang bisa dikembangkan dalam bentuk tertulis.

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis suatu teks. Lebih dari itu, literasi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk dapat “membaca” dan “menulis” suatu gambar. Kemampuan tersebut termasuk ke dalam literasi visual. Kegiatan literasi ini tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa yang menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, Loerts & Belcher (2019) menjelaskan bahwa penggunaan gambar ini sangat penting untuk menafsirkan dan menyampaikan makna dalam bentuk yang berbeda. Kemampuan tersebut juga harus diiringi dengan keterampilan bahasa yang kompleks dan fasilitas dalam bentuk komunikasi

multimodal untuk dapat menyampaikan makna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang harus menguasai keterampilan berbahasa yang kompleks untuk memiliki kemampuan dalam literasi visual, khususnya pada penggunaan gambar untuk menafsirkan dan menyampaikan suatu makna.

Menjadi seorang penulis yang kreatif pada masa sekarang memang tidak mudah. Penulis harus dapat memunculkan hal-hal baru dan berbeda dalam tulisannya agar dapat dikatakan sebagai penulis kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, Harper (2013) berpendapat bahwa dengan mengenali dan memanfaatkan bagaimana cara Anda berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menulis sering menjadi petunjuk yang penting untuk berkembang lebih jauh sebagai penulis kreatif. Jadi, seorang penulis kreatif juga harus mampu mengenali dan memanfaatkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam tulisannya. Inilah yang dikatakan dengan keterampilan berbahasa secara aktif, seperti yang dijelaskan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2015) bahwa dalam kegiatan menulis dibutuhkan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada dalam diri seorang penulis dengan menyampaikannya secara tertulis. Hal-hal tersebut menjadi petunjuk penting untuk mengembangkan diri sebagai penulis kreatif, khususnya dalam menulis teks narasi.

Pada kenyataannya, kemampuan menulis orang Indonesia masih berada di peringkat terendah dibandingkan dengan negara lainnya. Adapun faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis dijelaskan oleh Anggraeni (2017) bahwa pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena bersifat monoton. Kegiatan pembelajaran menulis yang dilakukan di sekolah juga jarang mengupayakan kreativitas peserta didik. Biasanya kegiatan menulis diarahkan pada tema tertentu dan tidak memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi. Hal tersebut membuat minat menulis peserta didik menjadi berkurang dan kemampuannya tidak berkembang.

Tidak hanya kemampuan menulis secara umum, kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi juga masih dianggap rendah. Siddik (2018) menjelaskan penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi, yaitu peserta didik kurang diberikan kesempatan dalam mengemukakan isi hatinya

yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya sering terjadi ketidaksesuaian antara isi karangan dan bentuk gambar pada karangan narasi. Sebaiknya dalam proses pembelajaran menulis narasi terdapat sebuah kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat mengutarakan isi hatinya secara tertulis sebagai bentuk latihan. Hilaliyah (2018) juga menjelaskan hal yang serupa mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis narasi, yaitu pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang kurang optimal, dan rendahnya kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, guru sebagai pengajar harus mampu memilih metode yang tepat dalam pembelajaran menulis narasi. Metode yang dipilih pun harus memiliki langkah-langkah yang berisi latihan bagi peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara tertulis. Kemampuan menulis memang membutuhkan banyak latihan agar dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik.

Kusumawardani, dkk (2019) juga menyatakan bahwa beberapa faktor rendahnya menulis narasi berasal dari peserta didik dan guru. Faktor penyebab yang berasal dari peserta didik, yaitu peserta didik masih merasa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tertulis, peserta didik juga kurang terampil dalam menentukan topik menulis teks narasi serta kurang terampil dalam mengembangkan paragraf. Faktor penyebab lainnya yang berasal dari guru, yaitu masih merasa kesulitan dalam membangkitkan minat belajar peserta didik dan menentukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan materi menulis.

Adapun pendapat lain dari Widyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi karena belum terbiasa untuk membuat tulisan berupa teks narasi. Selain itu, terdapat faktor lain yang berasal dari guru. Guru belum bisa menciptakan suasana belajar yang baik bagi peserta didik karena masih menggunakan media, metode, model atau pendekatan yang kurang tepat sehingga tidak dapat menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ningsi (2017) juga berpendapat bahwa pembelajaran keterampilan menulis secara umum belum sepenuhnya memanfaatkan media untuk penyampaian materi pada peserta didik. Masih banyak guru yang hanya menggunakan media buku atau LKS, radio, dan telepon sehingga

membuat peserta didik merasa bosan dan minat belajarnya untuk menulis berkurang.

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks narasi di sekolah perlu diterapkan cara-cara belajar yang dapat menumbuhkan minat dan kreativitas peserta didik. Salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual. Model *Creative Problem Solving* (CPS) yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Isaksen dkk (2011). Beberapa buku di Indonesia yang membahas tentang model pembelajaran menyebutkan model tersebut sebagai model *Treffinger*, salah satunya dalam buku yang ditulis oleh Miftahul Huda yang berjudul *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Model Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model yang menuntut peserta didik untuk menjadi seseorang yang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah secara kreatif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan suatu karya berupa teks narasi yang baru. Huda (2015) berasumsi bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara-cara yang dikehendaki sesuai kreativitas yang dimilikinya. Pemilihan model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui literasi visual.

Model *Creative Problem Solving* perlu diterapkan dalam pembelajaran agar peserta didik bisa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswanto & Ariani (2016) berpendapat bahwa melalui model *Creative Problem Solving*, peserta didik dapat memperluas proses berpikirnya sehingga dapat memilih serta mengembangkan ide dan pemikirannya. Oleh karena itu, penulis memilih model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi untuk mengembangkan ide penulisan karena melalui rangsangan visual, seseorang akan lebih mudah untuk menggambarkan hal yang dilihatnya ke dalam bentuk tulisan. Emanuel & Challons Lipton (2013) berpendapat bahwa literasi visual dalam pembelajaran itu sangat penting. Peserta didik perlu belajar secara visual dan guru pun perlu belajar cara mengajar dengan visual. Literasi visual ini akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maupun guru. Selain itu, untuk memunculkan daya kreativitas

dalam menulis, melalui model CPS dengan penguatan literasi visual ini diharapkan peserta didik dapat membuat suatu tulisan yang dilengkapi dengan gambar pendukung untuk menghidupkan tulisan yang dibuatnya.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rilla Wahana, Susetyo, Gumono (2020) dengan judul “Peningkatan Menulis Teks Fabel Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Siswa Kelas VII MTS Al-Quran Harsallakum Kota Bengkulu”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Selain itu, terdapat kesamaan pada keterampilan bahasa yang diteliti, yaitu keterampilan menulis. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya pengembangan model pembelajaran yang digunakan, materi pelajaran yang diteliti, dan sasaran penelitian. Pada penelitian ini, dilakukan pengembangan model *Creative Problem Solving* dengan penguatan literasi visual agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk visual. Hal tersebut dilakukan karena kehidupan generasi saat ini dipenuhi dengan visual yang muncul di berbagai media. Pengembangan model *Creative Problem Solving* dengan penguatan literasi visual ini dilakukan pada peserta didik kelas IX dalam pembelajaran menulis teks narasi (cerita inspiratif). Melalui pengembangan model *Creative Problem Solving* dengan penguatan literasi visual ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menafsirkan makna dari bentuk visual dan memunculkan ide-ide kreatifnya dalam membuat tulisan yang lebih menarik dengan memanfaatkan media visual berupa foto atau gambar yang didapatkan dari hasil pengamatan.

B. Identifikasi Masalah

Penulis akan mengarahkan penelitian pada permasalahan yang terdapat pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang muncul dalam penelitian adalah kehidupan generasi saat ini hidup di dunia yang sangat dipenuhi gambar. Kemampuan literasi visual sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat menginterpretasi gambar yang dilihat dan dapat menyampaikan makna secara tepat melalui gambar. Kemampuan menulis juga sangat diperlukan dan tidak hanya untuk

menghasilkan tulisan yang berisi informasi, tetapi juga harus dapat menarik minat pembacanya. Hal tersebut menuntut seseorang untuk mampu menulis teks narasi secara kreatif.

Adanya permasalahan tersebut, guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bisa mengembangkan kemampuan menulis. Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji. Berikut ini hasil identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan.

1. Munculnya perubahan pola pikir guru tentang proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga sebaiknya dapat memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran menulis teks narasi.
2. Keterampilan berbahasa peserta didik perlu dikembangkan dan diberi pengutamaan pada salah satu keterampilan berbahasa, yaitu menulis.
3. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini membuat kehidupan manusia dipenuhi dengan gambar yang di dalamnya terkandung pesan-pesan visual. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk mampu menginterpretasi suatu gambar yang dilihatnya dan menciptakan sebuah tulisan yang dapat menarik minat pembaca.
4. Masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi karena merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dan mengorganisasikan isi secara sistematis dalam bentuk tertulis. Selain itu, peserta didik juga kurang terampil dalam menentukan topik menulis teks narasi serta kurang terampil dalam mengembangkan paragraf.

Dari uraian tersebut, maka terdapat gambaran mengenai masalah-masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Penulis berusaha untuk dapat mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta meningkatkan kreativitas menulis bagi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah, penulis akan merumuskan masalah yang terdapat di dalam penelitian yang akan dilakukan. Perumusan masalah tersebut dapat memberi gambaran mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 12 Bandung dilihat dari deskripsi proses pembelajaran terlangsung, analisis kebutuhan peserta didik, dan kemampuan awal menulis teks narasi peserta didik?
2. Bagaimana perancangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi?
3. Bagaimana pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi?
4. Bagaimana keterpakaian model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis dapat memfokuskan penelitian untuk menemukan jawaban ilmiah dari pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Dengan demikian, penulis dapat menemukan hasil akhir dari penelitian dan pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi dengan penguatan literasi visual. Adapun model yang akan dikembangkan, yaitu pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*).

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai, yaitu untuk mendeskripsikan profil pembelajaran menulis teks narasi pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 12 Bandung, menghasilkan rancangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi, memperoleh data proses pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi, menghasilkan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi, dan mengujicobakan keterpakaian dari pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menjadi petunjuk arah untuk mengevaluasi hasil akhir penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki manfaat. Begitu pula dengan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa Indonesia dan dunia pendidikan. Secara praktis hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat diraih oleh beberapa orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa orang di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat wawasan penulis menjadi semakin luas dan bertambah mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan aspek keterampilan menulis. Penulis juga mendapatkan wawasan tambahan mengenai literasi visual dan model *Creative Problem Solving*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau sumbangan pemikiran bagi guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran menulis teks narasi yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, sehingga kemampuan dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Salah satunya dengan melakukan pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi.

3. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memberikan motivasi pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual. Peserta didik dapat berlatih untuk mengasah keterampilan menulis dan meningkatkan kreativitasnya dalam menuangkan ide-ide secara tertulis.

4. Bagi Lembaga dan Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip yang bermanfaat bagi lembaga dan memberikan sumbangan yang positif bagi pihak sekolah agar bisa meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Bagi Penulis Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman penelitian. Berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks narasi menggunakan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual. Diharapkan hasil penelitian ini juga berguna bagi lembaga dan sekolah serta memberikan sumbangan yang positif dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penulis lanjutan sebagai gambaran, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Terdapat istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi istilah-istilah tersebut untuk memfokuskan pembahasan masalah sebagai berikut.

1. Model Pemecahan Masalah Secara Kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan Penguatan Literasi Visual

Model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah kreativitas peserta didik dengan cara memusatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Model ini juga diberikan penguatan literasi visual dalam penerapannya. Literasi visual merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengamati dan memahami atau membaca sebuah gambar visual. Kemampuan tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk menemukan ide dan mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan. Dalam menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual terdapat tiga tahapan penting, yaitu *basic tools*, *practice with process*, dan *working with real problem*. Pada tahap pertama (*basic tools*), peserta didik diminta untuk mengamati suatu gambar berupa foto yang telah disiapkan oleh guru. Peserta didik menganalisis foto dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam foto serta melakukan sumbuhan dan berbagai pengalaman terkait foto yang diamati. Selanjutnya pada tahap kedua (*practice with process*), peserta didik diminta untuk dapat menghasilkan ide

dan mengembangkan ide secara tertulis. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih foto yang akan dijadikan rancangan cerita, melakukan *brainstorming* dengan membuat analogi dan menuliskan kemungkinan yang akan terjadi terkait foto yang dipilih. Peserta didik juga mengungkapkan topik, tema, dan tujuan penulisan cerita berdasarkan foto yang telah dipilih sebelumnya. Tahap terakhir (*working with real problem*), peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas mandiri dengan menulis teks narasi disertai gambar atau foto pendukung.

2. Kemampuan Menulis Teks Narasi

Kemampuan menulis teks narasi merupakan kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk membuat sebuah rangkaian peristiwa dalam urutan waktu yang menggambarkan perubahan keadaan suatu tokoh yang diceritakan. Teks narasi disusun dengan cara menggambarkan ide atau gagasan secara tertulis berdasarkan hasil pengamatan dan menggunakan gambar pendukung yang tepat untuk menghidupkan tulisan yang dibuatnya sebagai bentuk kreativitas. Tulisan tersebut dibuat dengan memperhatikan kelengkapan struktur dan kaidah kebahasaan untuk menghasilkan sebuah teks narasi. Struktur teks narasi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan (orientasi), bagian perkembangan (komplikasi dan evaluasi), dan bagian penutup (resolusi dan koda). Bagian penutup menjadi hal terpenting yang menunjukkan solusi dari permasalahan yang terjadi. Adapun kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam membuat teks narasi, yaitu 1) sudut pandang penceritaan; 2) kata-kata yang menunjukkan kronologis untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi; 3) kata kerja mental dan material yang menunjukkan perasaan dan tindakan terhadap permasalahan yang terjadi dalam bentuk tertulis; dan 4) kalimat tanggapan yang menunjukkan respons terhadap permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian definisi operasional tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi adalah kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan kreatif dalam mengamati suatu permasalahan untuk selanjutnya menciptakan sebuah tulisan yang disertai dengan gambar pendukung. Tulisan tersebut berisi pengembangan gagasan yang jelas dengan menguraikan

permasalahan sampai penemuan solusi dan mengandung ide-ide yang orisinal. Melalui model CPS ini dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif. Selain itu, kemampuan menulis peserta didik juga dapat dikembangkan.

G. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi yang disusun dalam penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan susunan sebagai berikut.

Pertama, bab pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang dilakukannya penelitian berupa alasan pemilihan model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*) dengan penguatan literasi visual dalam pembelajaran menulis teks narasi. Selanjutnya diuraikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan.

Kedua, bab landasan teori yang mencakup kajian mengenai teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian. Teori yang digunakan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu teori mengenai model pemecahan masalah secara kreatif (*Creative Problem Solving*), literasi visual, dan keterampilan dalam menulis teks narasi.

Ketiga, bab metodologi penelitian yang menjelaskan tentang desain penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, data, sampel penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Keempat, bab hasil penelitian berisi uraian dari profil awal pembelajaran yang diperoleh dari guru dan peserta didik, delapan prinsip rancangan model, sepuluh tahapan pengembangan model, dan analisis respons pengguna terhadap produk rancangan pengembangan model.

Kelima, bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Ini merupakan bab terakhir yang membahas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dampak yang timbul dari pengembangan produk, dan rekomendasi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai bahan lanjutan bagi peneliti selanjutnya.